

Analisis Manajemen Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang

Didik Purnomo^{1*}, Suci Amanati²

Program Studi Fisioterapi Program Diploma Tiga, Universitas Widya Husada Semarang

Corresponding Author : -

ARTICLE INFO

Keywords: field work practice management, professional competence, physiotherapy, vocational education, students

Received : 15, Mei

Revised : 24, Mei

Accepted : 18, Juni

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#).



ABSTRACT

In the context of vocational physiotherapy education, Field Work Practice (internship) is a crucial element that serves to sharpen the professional skills of students. Organized internship management is projected to optimize clinical proficiency, ethical behavior, and the effectiveness of student interactions during physiotherapy service delivery. This research was conducted to evaluate the impact of internship management on the professional competence levels of students in the Diploma Three Physiotherapy Study Program at Widya Husada University, Semarang. This study adopted a quantitative methodology with a correlational design. The research subjects consisted of 43 respondents selected through a purposive sampling technique from a population of final-year students who had completed their internship period. The data collection instrument used was a Likert scale questionnaire to assess internship management variables and the professional capabilities of students. The data processing stages included validity, reliability, and normality testing, as well as correlation and simple linear regression analysis using SPSS software. Research findings confirm that internship management provides a significant positive contribution toward the improvement of students' professional competence ($p < 0.05$). High-quality internship management encompasses mature program planning, intensive clinical supervision, routine monitoring and evaluation, as well as strong synergy between the educational institution and the clinical practice site. It can be concluded that the quality of internship management is directly proportional to the level of professionalism possessed by prospective physiotherapists..

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan tinggi mengemban kewajiban untuk mencetak lulusan yang memiliki kecakapan profesional sesuai dengan kebutuhan industri. Peran perguruan tinggi tidak terbatas pada transfer pengetahuan teoretis saja, melainkan juga harus memfasilitasi mahasiswa agar mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam situasi kerja yang nyata. Salah satu instrumen strategis untuk merealisasikan target ini adalah melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL). Melalui PKL, mahasiswa berkesempatan melakukan sinkronisasi antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan pengalaman langsung di ekosistem kerja profesional, sehingga mereka mendapatkan gambaran komprehensif mengenai realitas pelayanan di lapangan. (Bhandari, 2022; Moroney et al., 2022; Musa, 2025; Chen et al., 2025).

Dalam lingkup pendidikan vokasi kesehatan, khususnya pada program studi fisioterapi, mahasiswa dituntut menguasai kompetensi profesional yang mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan klinis, serta perilaku etis dalam pelayanan kesehatan. Penguasaan kompetensi ini sangat vital guna menjamin lulusan mampu memberikan layanan fisioterapi yang aman, efisien, dan sesuai dengan regulasi profesi yang berlaku. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan fisioterapi tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, namun juga menitikberatkan pada pengalaman praktik klinik yang memperkuat kemampuan mahasiswa dalam melakukan asesmen, menetapkan diagnosa fisioterapi, serta menyusun rencana intervensi yang akurat.

Di Universitas Widya Husada Semarang, PKL menjadi komponen krusial dalam kurikulum Diploma Tiga Fisioterapi karena menyajikan pengalaman belajar langsung di berbagai fasilitas kesehatan. Melalui aktivitas magang ini, mahasiswa dapat mengasah kemahiran klinis, komunikasi terapeutik, serta pemahaman mendalam terhadap kode etik profesi. Pengalaman belajar berbasis praktik ini sangat berperan dalam membangun kesiapan mahasiswa sebelum terjun ke dunia kerja profesional, (Marsali, 2019; Nugraheni, 2023). Meski demikian, keberhasilan PKL dalam mencapai target pembelajaran seringkali terkendala apabila tidak dibarengi dengan sistem tata kelola yang mumpuni. Tata kelola PKL mencakup berbagai fase kritis, mulai dari perencanaan program, penempatan lokasi, proses bimbingan klinik, hingga monitoring dan evaluasi hasil belajar mahasiswa. Pengelolaan yang tidak efektif berpotensi memicu diskoneksi antara tujuan kurikulum dengan kompetensi yang benar-benar dikuasai mahasiswa selama praktik (O'Keefe et al., 2016; Ryan et al., 2024; Nicola-Richmond et al., 2025).

Manajemen PKL yang terorganisir melibatkan penyusunan rencana kegiatan yang detail, supervisi intensif oleh dosen serta pembimbing lapangan (clinical educator), penilaian kompetensi, hingga sinergi yang harmonis antara kampus dan mitra praktik. Pengelolaan yang sistematis membantu mahasiswa meraih hasil belajar yang optimal sehingga profesionalitas mereka berkembang secara maksimal, (Higgs et al., 2019; Robbins & Coulter, 2018).. Sebaliknya, manajemen yang kurang terencana akan mengakibatkan pencapaian kompetensi mahasiswa menjadi terhambat, (Donnelly et al., 2016).

Sejumlah riset terdahulu menegaskan bahwa pengalaman di lahan praktik memberikan kontribusi krusial terhadap peningkatan profesionalisme mahasiswa kesehatan. Model pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan ketajaman penalaran klinis, kecakapan berinteraksi, serta integritas moral mahasiswa dalam pelayanan medis. Penelitian lain juga menggarisbawahi bahwa penempatan klinis adalah elemen fundamental dalam pendidikan fisioterapi untuk meningkatkan keterampilan teknis, daya analisis, dan kesiapan karier. Praktik klinis yang terstruktur membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta memupuk rasa percaya diri dalam praktik profesional. (Magni et al., 2025; Martínez-Ramírez et al., 2022; Reubenson et al., 2025; Deaves et al., 2024).

Namun, pelaksanaan PKL tidak selalu memberikan hasil yang ideal. Terdapat temuan mengenai adanya kesenjangan antara teori akademik dan praktik lapangan, Essfadi et al. (2024) serta minimnya dukungan lingkungan klinik yang menghambat penyerapan kompetensi. Studi lain Penelitian Bril et al. (2022) menunjukkan bahwa penempatan klinis belum tentu efektif meningkatkan kemampuan komunikasi jika peran pembimbing lapangan kurang optimal. Selain itu, Towett et al. (2025) kendala fasilitas dan kepadatan jumlah mahasiswa di lokasi praktik seringkali membuat proses belajar menjadi tidak efisien. (Degefa et al., 2026). Kurangnya orientasi, supervisi, serta koordinasi antarinstansi juga diidentifikasi sebagai faktor penghambat pencapaian standar kompetensi. Hal ini merefleksikan bahwa manajemen magang yang lemah dapat menyebabkan potensi profesional mahasiswa tidak tergal dengan sempurna.

Merujuk pada fenomena tersebut, tata kelola Praktik Kerja Lapangan memegang peran sentral dalam menyokong pencapaian kompetensi profesional calon fisioterapis. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menginvestigasi pengaruh manajemen Praktik Kerja Lapangan terhadap tingkat kompetensi profesional mahasiswa pada Program Studi Diploma Tiga Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Konsep ini sejalan dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa manajemen terdiri dari fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Dalam konteks pendidikan, manajemen berperan penting dalam mengatur program pembelajaran agar berjalan optimal dan mencapai tujuan pendidikan secara sistematis.

Dalam program Praktik Kerja Lapangan (PKL), manajemen mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*) yang meliputi penentuan tujuan, tempat PKL, waktu, serta pembekalan mahasiswa; pelaksanaan (*organizing* dan *actuating*) berupa implementasi kegiatan di lapangan sesuai kompetensi; serta evaluasi (*controlling*) melalui monitoring, penilaian kinerja, dan pemberian umpan balik. Pengelolaan yang sistematis ini menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan PKL.

Penelitian menunjukkan bahwa manajemen PKL yang baik ditandai dengan proses yang terstruktur mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan program dan hasil belajar mahasiswa (Mulyasa, 2017; Stephen P. Robbins & Coulter, 2018).

Selain itu, pengelolaan PKL yang efektif melibatkan kerja sama antara institusi pendidikan dan dunia industri, sehingga tercipta hubungan *link and match* antara teori dan praktik kerja nyata. Hal ini didukung oleh konsep pendidikan berbasis pengalaman dari David A. Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Kolb, 1984), serta diperkuat oleh kebijakan pendidikan vokasi di Indonesia yang menekankan sinergi antara perguruan tinggi dan dunia kerja (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan pembelajaran di luar kampus yang bertujuan memberikan pengalaman kerja nyata kepada mahasiswa. PKL menjadi bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yaitu proses belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kerja nyata sebagaimana dikemukakan oleh David A. Kolb.

PKL didefinisikan sebagai program pendidikan berbasis praktik di dunia kerja yang berfungsi sebagai sarana penerapan teori ke dalam kondisi nyata serta sebagai upaya meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Program ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman profesional sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bidang keilmuannya (Kolb, 1984; John Dewey, 1938).

PKL diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap kerja (*attitude*). Ketiga aspek tersebut merupakan komponen utama dalam pembentukan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi (Benjamin S. Bloom, 1956).

Tujuan utama PKL antara lain meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa, menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia industri, serta membentuk etos kerja dan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik di dunia kerja.

PKL memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan profesional, meningkatkan kesiapan kerja, serta mengembangkan kemampuan adaptasi di lingkungan kerja nyata (Donald E. Super, 1990; Kolb, 1984).

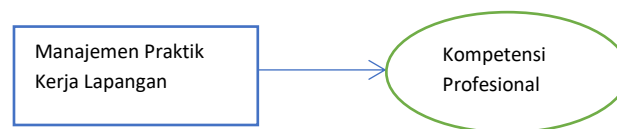
Kompetensi profesional merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas sesuai standar pekerjaan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer & Spencer yang menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan kinerja efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan.

Kompetensi profesional terdiri dari dua komponen utama, yaitu hard skill dan soft skill. Hard skill merupakan kemampuan teknis sesuai bidang ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal, sedangkan soft skill meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, manajemen waktu, serta pemecahan masalah. Kedua aspek ini menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan kerja lulusan (Daniel Goleman, 1998).

Kompetensi pada dasarnya merupakan kombinasi dari pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap kerja (attitude), yang sejalan dengan taksonomi pembelajaran yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom (1956). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan profesional mahasiswa.

Program magang atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) terbukti mampu meningkatkan aspek hard skill dan soft skill mahasiswa. Hal ini karena mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia kerja sehingga dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan magang berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai bekal memasuki dunia kerja (Jackson, 2015; David A. Kolb, 1984).

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam PKL juga meningkatkan kesiapan kerja (work readiness) dan profesionalisme melalui pengalaman langsung di lingkungan kerja nyata. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa mengembangkan sikap kerja, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi terhadap tuntutan profesi (Donald E. Super, 1990; Jackson, 2015).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan metodologi kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Pengumpulan data dilaksanakan pada rentang waktu 9 hingga 14 Juni 2025, dengan subjek penelitian yang melibatkan mahasiswa dari Program Studi Diploma Tiga Fisioterapi di Universitas Widya Husada Semarang. Populasi dalam studi ini difokuskan pada mahasiswa tingkat akhir yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian program Praktik Kerja Lapangan (PKL). Adapun penentuan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling, yang menghasilkan total sebanyak 43 responden sebagai partisipasi dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Kualitas Kuisisioner

a. Uji Validitas

Tabel 1. Validitas Item Untuk pertanyaan manajemen PKL

Item pertanyaan	r tabel	r hitung	Ket
X1	0.621	0,254	Valid
X2	0.655	0,254	Valid
X3	0.688	0,254	Valid
X4	0.701	0,254	Valid
X5	0.673	0,254	Valid
X6	0.690	0,254	Valid
X7	0.642	0,254	Valid
X8	0.664	0,254	Valid
X9	0.718	0,254	Valid
X10	0.681	0,254	Valid
X11	0.659	0,254	Valid
X12	0.705	0,254	Valid

Tabel 2. Validitas Item Untuk pertanyaan Kompetensi profesional

Item pertanyaan	r tabel	r hitung	Ket
Y1	0.633	0,254	Valid
Y2	0.671	0,254	Valid
Y3	0.702	0,254	Valid
Y4	0.645	0,254	Valid
Y5	0.710	0,254	Valid
Y6	0,725	0,254	Valid
Y7	0,682	0,254	Valid
Y8	0.669	0,254	Valid
Y9	0.695	0,254	Valid
Y10	0.712	0,254	Valid
Y11	0.661	0,254	Valid
Y12	0.633	0,254	Valid

b. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Manajemen PKL	0,889	Reliabel
Kompetensi Profesional	0,905	Reliabel

c. uji normalitas data

Tabel Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig.	Keterangan
Manajemen PKL	0,094	0,200	Normal
Kompetensi Profesional	0,087	0,176	Normal

d. Uji Korelasi

Variabel	r hitung	Sig
Manajemen PKL terhadap Kompetensi	0,72	0,000

Terdapat hubungan yang kuat antara manajemen PKL dengan kompetensi profesional mahasiswa.

d. Uji Regresi Linear

Persamaan regresi: Analisis Regresi Linear Sederhana

R	R Square	R Kuadrat yang Disesuaikan	Kesalahan Standar
0.734	0.538	0.529	2.245

Interpretasi: 53,8% kompetensi profesional mempengaruhi manajemen PKL.

e. (Uji F)

Model	F hitung	Sig
Regresi	67.214	0.000

Sig < 0,05 → model signifikan

f. Uji t

Variabel	B	T	Sig
Konstanta	14.112	5.214	0.000
Manajemen PKL	0,623	8.196	0.000

Sig < 0,05 → berpengaruh signifikan

PEMBAHASAN

Temuan riset ini mengindikasikan bahwa tata kelola Praktik Kerja Lapangan (PKL) memberikan dampak positif terhadap kemahiran profesional mahasiswa di bidang fisioterapi. Elemen-elemen seperti penyusunan rencana praktik yang terperinci, pendampingan klinis yang produktif, serta proses penilaian yang berkesinambungan terbukti dapat mengasah ketangkasan teknis mahasiswa. Hal ini selaras dengan sederet literatur terdahulu yang menegaskan bahwa pengalaman langsung di lahan praktik medis berkontribusi besar dalam mendongkrak profesionalisme mahasiswa kesehatan. Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dinilai efektif dalam mempertajam daya nalar klinis (*clinical reasoning*), kecakapan berkomunikasi, serta pembentukan etika profesional selama proses pelayanan pasien. (Higgs et al., 2019; Kolb, 2015).

Selain itu, literatur lain menggarisbawahi bahwa penempatan klinis (*clinical placement*) adalah instrumen fundamental dalam kurikulum fisioterapi yang berfungsi meningkatkan kemahiran klinis, kapasitas analisis, serta kematangan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Melalui pengalaman praktik yang terorganisir, mahasiswa dapat melatih kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) sekaligus memupuk rasa percaya diri dalam menjalankan peran profesional mereka. (Magni et al., 2025; Martínez-Ramírez et al., 2022; Reubenson et al., 2025; Deaves et al., 2024).

Mahasiswa yang mendapatkan pengawasan klinis secara sistematis memperlihatkan kemajuan dalam aspek pemeriksaan fisik, ketepatan penentuan diagnosa, hingga teknis pelaksanaan terapi latihan. Sinergi yang harmonis antara perguruan tinggi dengan instansi tempat praktik juga menjadi faktor penentu dalam mewujudkan atmosfer belajar klinis yang ideal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran klinis yang menyatakan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan kerja dapat mengoptimalkan kompetensi profesional calon tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Tata kelola Praktik Kerja Lapangan memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap kualitas kompetensi profesional mahasiswa pada Program Studi Diploma Tiga Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang. Disimpulkan bahwa semakin berkualitas sistem manajemen PKL yang diimplementasikan, maka semakin meningkat pula level kapabilitas profesional yang dimiliki oleh mahasiswa.

b. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan: Program Studi D3 Fisioterapi Universitas Widya Husada Semarang diharapkan dapat memperkuat mekanisme pemantauan (*monitoring*) selama masa PKL berlangsung.
2. Bagi Tenaga Pendidik: Dosen pembimbing perlu mengoptimalkan mutu supervisi klinis guna memberikan arahan yang lebih tajam bagi mahasiswa.
3. Bagi Instansi Praktik: Pihak lahan praktik disarankan untuk memfasilitasi pembimbing lapangan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tinggi.

PENELITIAN LANJUTAN

Bagi Riset Mendatang: Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan studi dengan mengintegrasikan variabel lain, seperti tingkat motivasi belajar atau kesiapan mental mahasiswa dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhandari, P. (2022). The importance of internship in higher education for developing employability skills. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–8.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans.
- Bril, V., et al. (2022). Assertiveness and communication competence in clinical education. *Journal of Professional Nursing*, 38(2), 45–52.
- Chen, Y., Zhang, L., & Li, X. (2025). Clinical internship as a strategy to improve competence of health professional students. *BMC Medical Education*, 25(1), 1–10.
- Deaves, J., Martin, R., & Haines, T. (2024). Alternative practice placement models in health education: A systematic review. *Medical Education Review*, 58(2), 145–158.
- Degefa, B., et al. (2026). Student expectations and clinical learning environment: Implications for competency development. *Scientific Reports*, 16(1), 1–12.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Donnelly, C., et al. (2016). Clinical education and practice-based learning in health professions education: A review. *Physiotherapy Theory and Practice*, 32(1), 1–10.
- Essfadi, M., et al. (2024). Bridging the theory–practice gap in clinical education: Challenges and opportunities. *The Open Nursing Journal*, 18(1), 1–9.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam Books.
- Higgs, J., Jones, M., Loftus, S., & Christensen, N. (2019). *Clinical reasoning in the health professions* (4th ed.). Elsevier.
- Jackson, D. (2015). Employability skill development in work-integrated learning: Barriers and best practice. *Studies in Higher Education*, 40(2), 350–367.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Standar kompetensi fisioterapi Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Kemendikbud RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Magni, N. E., et al. (2025). Exploring physiotherapy students’ competencies in clinical settings. *Education Sciences*, 15(2), 200.
- Marsali, A. (2019). Clinical learning experience in physiotherapy education and its impact on professional competence. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(1), 45–52.

- Martínez-Ramírez, M., et al. (2022). Competence assessment rubric in the physiotherapy practicum. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–9.
- Moroney, T., et al. (2022). Student experiences of clinical placement learning in healthcare education. *Nurse Education Today*, 102, 104927.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Musa, M. (2025). The effect of internships on graduate employability and professional skills. *International Journal of Education Studies*, 18(1), 33–45.
- Nicola-Richmond, K., et al. (2025). Feedback practices in clinical education: Impact on competency development. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 50(1), 45–59.
- Nugraheni, R. (2023). Pengaruh praktik klinik terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa fisioterapi. *Jurnal Fisioterapi Indonesia*, 10(2), 78–85.
- O’Keefe, M., et al. (2016). Developing and implementing clinical placement models in health education. *BMC Medical Education*, 16(1), 1–9.
- Reubenson, A., et al. (2025). Determinants of physiotherapy student performance during clinical placement. *Advances in Health Sciences Education*, 30(1), 1–15.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson.
- Ryan, E., et al. (2024). Clinical placement quality and competency development in healthcare students. *Medical Teacher*, 46(2), 210–218.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. Wiley.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. Jossey-Bass.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. Jossey-Bass.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Towett, P., et al. (2025). Assessment of clinical placement capacity in supporting competency development of health students. *BMC Medical Education*, 25(1), 1–11.